

KOMUNIKASI *CULTURAL RESOURCE MANAGEMENT* PERANG TOPAT DI PURA DAN *KEMALIQ* LINGSAR

Ni Made Chandri Aryawati, I Wayan Ardhi Wirawan, I Wayan Wirata

Museum Provinsi NTB, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

adechandri@gmail.com

Abstract

Keywords:
(Cultural
Resource
Management,
Communications,
Perang Topat)

This study aims to conduct a study of the Communication Cultural Resource Management of Topat War at Lingsar Temple Park. This phenomenon is closely related to the public's contribution as a party that plays a role in socio-cultural interaction in an area. Therefore, intercultural communication can be a means used to achieve common goals. There are three problems in this study, namely the form of communication, communication strategies, and the impact of intercultural communication on the implementation of the Topat War Cultural Resource Management in Lingsar.

This study uses an interpretive qualitative design of a case study model in order to analyze the communicative events that occurred in the practice of the Topat War holistically as well as to attach the meaning contained in these events.

The results of this study found three findings that became the answer to the formulation of the problem, namely, 1) The form of intercultural communication in the application of the Topat War Cultural Resource Management in Lingsar, namely inter-ethnic communication and sub-cultural communication because it includes Balinese Hindu community groups and Sasak Islam Wetu Telu as well as the local government. 2) The communication strategy is carried out by maintaining coordination and communication and trying to increase awareness of the preservation of cultural heritage. 3) The impact of intercultural communication can increase government and public awareness to maintain and manage the site.

Abstrak

Kata Kunci:
(Cultural
Resource
Management,
Komunikasi,

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap Komunikasi *Cultural Resource Management* Perang Topat di Pura dan *Kemaliq* Lingsar. Fenomena tersebut berkaitan erat dengan kontribusi publik sebagai pihak yang berperan dalam interaksi sosial-budaya dalam suatu wilayah. Oleh karenanya, komunikasi

Perang Topat) antarbudaya dapat menjadi cara yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat tiga permasalahan dalam penelitian ini yaitu bentuk komunikasi, strategi komunikasi, dan dampak dari adanya komunikasi antarbudaya terhadap penerapan Cultural Resource Management Perang Topat di Lingsar. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif interpretatif model studi kasus dalam rangka menganalisis peristiwa komunikatif yang terjadi dalam praktek Perang Topat secara holistik sekaligus untuk melekatkan makna yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Hasil penelitian ini menemukan tiga temuan yang menjadi jawaban terhadap rumusan permasalahan yaitu, 1) Bentuk komunikasi antarbudaya penerapan Cultural Resource Management Perang Topat di Lingsar yaitu komunikasi antar etnis dan komunikasi subkultur karena meliputi kelompok masyarakat Hindu Bali dan Sasak Islam Wetu Telu serta pemerintah setempat. 2) Strategi komunikasi yang dilakukan yaitu dengan menjaga koordinasi dan komunikasi serta berupaya untuk meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian cagar budaya. 3) Dampak komunikasi antarbudaya dapat meningkatkan kesadaran pemerintah dan publik untuk menjaga dan mengelola situs.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan cara yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan dan menerima pesan dengan manusia lainnya. Proses komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan kesepahaman terhadap pesan yang dimaksud. Cara berkomunikasi seorang individu atau suatu kelompok memiliki pengaruh yang cukup signifikan berdasarkan latar belakang budaya yang melekat pada dirinya. Komunikasi dan budaya memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Kebiasaan cara hidup suatu masyarakat dengan pemeluk kebudayaan tertentu akan berbeda satu sama lain, hal tersebut dikarenakan pola pikir dan tingkah lakunya dipengaruhi oleh sistem kebudayaan yang dianut. Komunikasi antarbudaya adalah bentuk komunikasi antaretnik yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Fenomena komunikasi antarbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh kepentingan antaretnik untuk melaksanakan fungsi sosial dalam suatu wilayah geografis maupun kepentingan kerjasama yang melibatkan keterikatan satu sama lain dalam jangkauan yang lebih luas.

Cultural Resource Management (selanjutnya disingkat CRM) merupakan upaya pengelolaan sumber daya budaya yang memperhatikan kepentingan dari berbagai pihak mulai dari strategi konservasi hingga pengelolaan maupun pemanfaatan terhadap sumber daya budaya. Konsep CRM dalam batasan luas menempatkan publik sebagai bagian yang integral atau tidak terpisahkan dalam proses pengelolaan sumber daya budaya. Manusia adalah pembawa warisan budaya yang mendiami suatu kawasan geografis tertentu dengan karakteristik yang menjadikan nilai-nilai budaya ada di setiap ruang interaksi manusia. Interaksi yang terjalin diantara masyarakat dalam suatu wilayah tidak hanya antara satu kelompok masyarakat, melainkan juga antara dua atau lebih kelompok masyarakat dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Keberadaan kelompok-kelompok masyarakat tersebut masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, agar berbagai kepentingan tersebut dapat terakomodasi dan tidak menimbulkan konflik, maka kinerja CRM sudah pasti akan melibatkan banyak pihak mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Kinerja CRM cenderung menekankan pada upaya pencarian solusi terbaik dan adil agar kepentingan berbagai pihak tersebut dapat terlaksana secara bijak.

Pulau Lombok yang merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses multikulturalisme tersebut, dapat dipahami melalui eksistensi dari Pura Lingsar sebagai lokasi terjalannya proses multikulturalisme. Kesadaran akan eksistensi latar belakang satu sama lain menumbuhkan fenomena sosial dalam dinamika ruang kehidupan, yang kemudian tercermin pada prosesi Perang Topat sebagai wujud syukur atas limpahan karunia dari Sang Pencipta. Selanjutnya menjadi pedoman untuk saling menghargai eksistensi dari masing-masing kelompok, yang dalam hal ini masyarakat Hindu dengan masyarakat penganut Sasak Watu Telu. Berkenaan dengan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin kuat keberagaman penggunaan simbol-simbol keagamaan yang bersangkutan. Namun di sisi lain, fenomena tersebut apabila tidak dipahami dan dikelola secara bijaksana, maka hal tersebut justru dapat mengindikasikan potensi terjadinya konflik kepentingan.

Upaya pengelolaan sumber daya budaya yang sangat kompleks, memerlukan pendekatan yang bijak untuk menjembatani setiap kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Oleh karenanya, peran komunikasi antarbudaya terhadap masyarakat yang multikultur menjadi hal utama yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Kinerja CRM pun akan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya dan diharapkan dapat

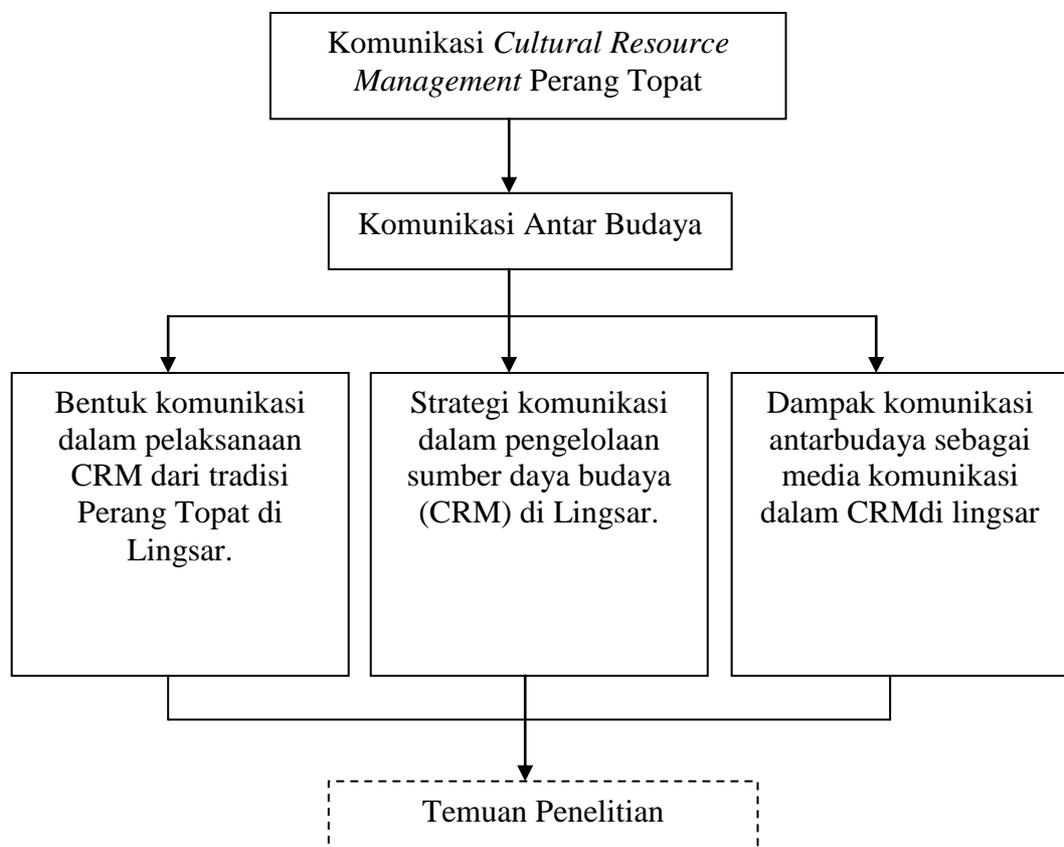
berlangsung secara berkelanjutan apabila dapat disepakati oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebutlah, yang menjadi latar belakang fokus penelitian ini yang kemudian diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap proses kehidupan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap, dan pandangan yang menjadi gejala di masyarakat, hubungan antar variabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antar fakta, dan lainnya. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata.

Penelitian ini mengambil lokasi di Pura Taman Lingsar, Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dengan pertimbangan Pura Taman Lingsar merupakan salah satu kawasan cagar budaya dan sebagai tempat berlangsungnya interaksi antarbudaya dari masyarakat Hindu Bali dengan masyarakat Islam *Wetu Telu*. Interaksi budaya yang terjadi, yakni saat pelaksanaan *Perang Topat* ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar Bagan Kerangka Penelitian



Hasil dan Pembahasan

Pura Lingsar merupakan kawasan cagar budaya tinggalan Kerajaan Karangasem di pulau Lombok. Dalam buku “Pura Lingsar Selayang Pandang” (Tim Penyusun, 1989:1), menjelaskan bahwa pura tersebut berdiri pada tahun 1580 Saka oleh Anak Agung Ketut Karangasem. Pura tersebut diberi nama Pura Lingsar Ulon. Kemudian pada tahun 1681 Saka pada masa kekuasaan Anak Agung Ngurah, Beliau mendirikan Pura Lingsar Gaduh yang letaknya kurang lebih 100 meter arah barat Pura Lingsar Ulon. Pura Lingsar Gaduh yang didirikan oleh Anak Agung Ngurah tersebut secara hakekat, fungsi, dan maknanya tidak berbeda dengan Pura Lingsar Ulon yang didirikan oleh Anak Agung Ketut Karangasem, karenanya Pura Lingsar Gaduh dapat pula dikatakan sebagai duplikat dari Pura Lingsar Ulon. Kedua pura tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: a) Bagian yang disebut Pura Gaduh, b) Bagian yang disebut Pura Kemaliq, dan c) Bagian yang disebut *Pasiraman*. Bagian yang disebut dengan Gaduh merupakan tempat pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai *Batara Gunung Agung*, *Batara Gunung Rinjani*, dan *Batara Sakti di Bukit*.

Pura Lingsar berpedoman pada konsep *Tri Mandala*. Pembagian area (*mandala*) tersebut adalah sebagai berikut: a) Bagian pertama, *Bhur Loka* di Pura Lingsar disebut *pasiraman*, sedangkan pada umumnya bagian pertama pura disebut dengan *jaba pisan* atau diartikan sebagai bagian terluar. b) Bagian kedua, *Bhuwah Loka* untuk di Pura Lingsar disebut *Kemaliq*, yang apabila pada pura umumnya disebut dengan *jaba tengah*. Dan c) bagian yang ketiga, *Swah Loka* di Pura Lingsar adalah area Pura Gaduh. Pola pembagian wilayah Pura Lingsar yang satu bagian atau wilayah tidak dapat dipisahkan dari bagian wilayah lainnya karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Disamping itu, pada dasarnya setiap pura dilengkapi dengan tetanaman, lahan pertanian, dan bangunan yang merupakan bagian penunjang pura tersebut. Bagian yang bernama kemaliq adalah tempat memuja *Sang Hyang Parama Gangga* atau gelar Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa air dan juga tempat memuja *Batara Gede Lingsar*. Bagian yang disebut *pesiraman* merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan *mabersihbersih* atau membersihkan diri sebelum melakukan persembahyangan.

Gambar
Halaman Luar *Kemaliq*



Sumber : Dokumentasi Aryawati, 2021

Data penelitian diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian, yaitu Pura Taman Lingsar pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2021. Penyajian dan analisis data terhadap hasil penelitian tersebut difokuskan pada permasalahan yang menjadi objek penelitian, meliputi bentuk komunikasi, strategi komunikasi, dan dampak komunikasi dalam pelaksanaan CRM pada tradisi Perang Topat di Pura Taman Lingsar. Penelitian ini fokus pada bentuk komunikasi, strategi komunikasi, dan dampak dari komunikasi antarbudaya sebagai media komunikasi dalam pelaksanaan *Cultural Resource Management (CRM)* terhadap tradisi Perang Topat yang berlangsung di kawasan Pura Taman Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

Objek Pura Taman Lingsar sebagai lokasi ibadah umat beragama dari dua etnis masih berfungsi hingga saat ini. Hal tersebut dapat diamati melalui aktivitas keagamaan yang berlangsung setiap harinya serta adanya tradisi Perang Topat yang diselenggarakan setiap tahunnya. *Living monument* pada hakekatnya bergantung pada masyarakat pendukung dari suatu kebudayaan dan akan terus mengalami perkembangan terkait pemanfaatan dan kebutuhan ruang. Oleh karenanya, perhatian dan kesiapan dari seluruh *stakeholder* sangat diperlukan mengingat situs cagar budaya tersebut sudah sepatutnya memiliki pengaturan terhadap pengelolaan situs baik secara fisik

maupun aturan-aturan yang diperlukan untuk menjaga dan keperluan konservasi berkelanjutan dari cagar budaya tersebut.

Pemanfaatan Pura Taman Lingsar sebagai situs cagar budaya tidak hanya sebagai lokasi upacara keagamaan, namun juga sebagai objek pariwisata budaya. Daya tarik yang dimiliki Pura Taman Lingsar sebagai situs cagar budaya tidak dapat dipisahkan dengan adanya tradisi dengan kearifan lokal, yaitu Perang Topat. Adanya keterikatan suatu objek terhadap aktivitas budaya tentunya berpeluang mendatangkan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Daya tarik tersebut selain sebagai tambahan pendapatan daerah tentunya harus diimbangi dengan upaya pengelolaan yang berkelanjutan. Tujuannya yaitu untuk melindungi situs atauantisipasi terhadap peluang terjadinya degradasi terhadap sumber daya budaya yang ada baik secara moril dan materiil.

Upaya pengelolaan terhadap cagar budaya sudah sepatutnya menjadi perhatian yang serius dari setiap pemangku kebijakan dan publik. Oleh karenanya perhatian *stakeholder* untuk mengelola atau penerapan *Cultural Resource Management* sudah seharusnya disiapkan lebih secara khusus dan mendalam untuk menghindari kerusakan terhadap objek fisik dan pengamanan dari aktivitas yang tidak diinginkan. Dalam prosesnya, komunikasi memiliki peran yang sangat penting sebagai sebuah upaya terhadap *Cultural Resource Management* Perang Topat di Pura Taman Lingsar tersebut.

Latar belakang sejarah yang panjang membangun harmonisasi antar umat beragama tersebut tidak dapat dipisahkan oleh adanya proses komunikasi. Kedua kelompok masyarakat tersebut dalam aktivitas sehari-hari tidak pernah atau jarang terjadinya konflik. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya nilai-nilai toleransi yang ditanamkan oleh leluhur mereka. Seperti halnya tradisi Perang Topat yang merupakan hasil dari akulturasi budaya yang nilainya masih dipertahankan hingga saat ini. Harmonisasi tersebut dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat berlangsungnya upacara pujawali.

Hal tersebut disampaikan oleh pemangku adat Sasak Wetu Telu bernama Inaq Sap, melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti di *Kemaliq* pada saat melaksanakan observasi adalah sebagai berikut :

“Kami memiliki ikatan dengan tempat ini sudah sangat lama dan turun temurun. Orang tua saya mengajarkan untuk tetap meneruskan ajaran-ajaran sebelumnya supaya hidup ini berjalan dengan baik. Baik dengan *nyame* Sasak juga dengan *nyame* Bali. Sejak dulu kami hidup berdampingan dan bersama-sama menjalankan ketentuan orang tua kami. Bahkan tidak asing juga apabila

ada yang menikah antara orang Sasak dan orang Bali. Apalagi pada saat pujawali semua orang sudah punya tugas dan kewajiban masing-masing, jadi kami hanya menjalankannya tanpa selisih dan semuanya saling memahami.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Jro Mangku istri Kirthi Sujati selaku pemangku di Pura Gaduh. Melalui wawancara yang dilakukan beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya selaku pemangku di pura Gaduh memang setiap hari ada di sini. Saya sudah cukup lama di sini dan sudah terbiasa dengan lingkungan sekitar, baik warga yang beragama Hindu atau warga yang beragama Islam. Tapi memang untuk tugas pemangku, saya hanya bertanggung jawab di pura Gaduh, sedangkan di *Kemaliq* sudah ada pemangkunya dan kami seringkali bertemu karena tempatnya yang bersebelahan. Sejauh ini saya tidak pernah dengar ada permasalahan antara masyarakat semua baik saja.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, diketahui bahwa interaksi yang berlangsung merupakan bentuk komunikasi antar agama yang berbeda. Akan tetapi karena adanya aktivitas ritual dalam satu kawasan, proses adaptasi antara satu sama lain menimbulkan adanya toleransi keberagaman bagi masyarakat sekitar. Aspek tersebut menjadi salah satu aspek pertimbangan upaya penyusunan strategi dalam *Cultural Resource Management* agar mampu meredam potensi konflik kepentingan terkait pemanfaatan ruang. Oleh keadaan tersebut, komunikasi berperan sebagai pendekatan untuk menjangkau para pelaku komunikasi secara efektif.

Gambar
Aktivitas *ngurisan* bagi balita Sasak Wetu Telu



Sumber: Dokumentasi Aryawati, 2021

Hasil pengamatan terkait bentuk komunikasi maka didapat diketahui bahwa bentuk komunikasi antarbudaya *Cultural Resource Management* tradisi Perang Topat di Pura Taman Lingsar adalah sebagai berikut: *Pertama*, Bentuk komunikasi antar kelompok agama yang berbeda yaitu antara masyarakat Hindu Bali dengan Sasak Islam Wetu Telu yang pada hakekatnya sebagai pelaku utama dalam upacara Perang Topat di kawasan Pura Taman Lingsar. *Kedua*, Bentuk komunikasi subkultur dengan kultur yang berbeda yaitu unsur-unsur pemerintahan, pelaku wisata, dan pemerhati cagar budaya sebagai pelaku *Cultural Resource Management* untuk dapat mengoptimalkan upaya pengelolaan hingga evaluasi untuk meminimalisir adanya konflik kepentingan. *Ketiga*; Bentuk komunikasi subkultur dengan kultur yang dominan yaitu antara orang tua dengan pemuda, hal tersebut karena tidak dapat dipungkiri lagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat memaksa setiap individu untuk menerima perubahan secara global dan tanpa batas. Oleh karenanya, para pemuda saat ini harus dibekali kesadaran akan pentingnya nilai-nilai leluhur sebagai jati diri untuk dapat menghadapi persaingan global tanpa melupakan warisan budaya yang telah diwariskan untuk menghindari degradasi budaya.

Penelitian ini mengamati setiap aktivitas yang berlangsung di lapangan melalui observasi. Hasil observasi terhadap Pura Taman Lingsar sebagai cagar budaya yang pemanfaatannya meliputi berbagai aspek tersebut memiliki

kesimpulan yang beragam pula. Berdasarkan hasil observasi di lapangan mengenai strategi komunikasi dapat diperoleh bahwa:

- 1) Pelaku komunikasi atau *the agent* merupakan masyarakat Hindu Bali, Sasak Islam Wetu Telu, juru pelihara situs, Pemda Kabupaten Lombok Barat, pramuwisata, dan wisatawan.
- 2) Perbuatan atau *the act* meliputi bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi bergantung terhadap pelaku komunikasi, misalnya penggunaan bahasa Sasak, bahasa Bali, dan bahasa Indonesia pada saat melaksanakan *sangkep* untuk persiapan *pujawali* antar masyarakat Hindu Bali dengan Sasak Islam Wetu Telu maupun saat adanya interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia berlaku antara wisatawan domestik dengan pramuwisata dalam aktivitas pariwisata. Bahasa lainnya seperti bahasa Inggris digunakan ketika kedatangan wisatawan asing, dan seterusnya menyesuaikan dengan pelaku komunikasi yang memerlukan informasi terkait Pura Taman Lingsar maupun tradisi Perang Topat.
- 3) Adegan atau *the scene* meliputi simbol-simbol yang terdapat pada lingkungan komunikasi, seperti kawasan Pura Taman Lingsar sebagai tempat ibadah dan berlangsungnya tradisi bagi umat Hindu Bali dengan masyarakat Sasak penganut Islam Wetu Telu di pulau Lombok. Tradisi Perang Topat juga merupakan tradisi simbolik antar dua umat beragama yang berbeda sebagai hasil dari akulturasi budaya yang telah diwariskan oleh leluhur dari kedua etnis tersebut.
- 4) Perantara atau *the agency* dalam strategi komunikasi dimanfaatkan melalui proses komunikasi secara tatap muka, meliputi proses persiapan dalam hal ini *sangkep* hingga proses pelaksanaan tradisi Perang Topat maupun pada aktivitas sehari-hari. Serta seiring perkembangan teknologi informasi, pramuwisata dan masyarakat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi terkait Pura Taman Lingsar, misalnya melalui penyebaran konten prosesi Perang Topat yang diunggah melalui media *youtube*. Hal tersebut bertujuan untuk menjangkau khalayak ramai atau massa para pemangku kebijakan, masyarakat pemilik tradisi, pelaku wisata, dan wisatawan mengenai pentingnya tradisi dan objek cagar budaya tersebut untuk dijaga dan dilestarikan.

Tujuan atau *the purpose* dari adanya proses komunikasi terhadap keberlangsungan tradisi Perang Topat dan keberadaan situs Pura Taman Lingsar sebagai warisan budaya adalah untuk menjaga kerukunan dan kesepahaman antar etnis, antar pemangku kebijakan, dan lebih luasnya

dampak yang dapat diberikan kepada masyarakat luas. Melalui sebuah proses komunikasi, perbedaan persepsi maupun keinginan dari masing-masing *stakeholder* diharapkan dapat terakomodir sehingga memiliki peran sebagai proteksi komunikasi atas kesepahaman yang berseberangan antar etnis.

Daftar Pustaka

- Agung, A.A.K. 1991. *Kupu-Kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok*. Denpasar: Upada Sastra.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Handoko, Wuri. 2008. Arkeologi Komunitas : Pengelolaan Informasi dan Pengembangan Penelitian Arkeologi di Indonesia (Sebuah Pendekatan untuk Wilayah Penelitian di Maluku. *Jurnal Kapata Arkeologi*. 4 (7) 23-36.
- Heryadi, Hedi. Silvana, Hana. 2013. Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi*. 1 (1) 95-108.
- Irhardyaningsih, Ana. 2012. Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia. *E-Jurnal Humanika*. 12 (9).
- Kholidi, Ahmad Khaerul. 2018. Harmoni Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Ditinjau dari Perspektif Pierre Bourdieu). *PALITA: Journal of Social-Religion Research*. 3 (1) 35-54.
- Knudson, R. dan LK Caldwell. 1995. Sumber Daya Budaya, NEPA, dan Pengelolaan Ekosistem", Sekarang-Asia di *Konferensi ke-8 Masyarakat George Wright tentang Penelitian dan Manajemen Sumber Daya di Taman dan di Tanah Umum*. Hal. 34.
- Knudson, Ruthann. 2001. Cultural Resource Management in Context. *Archives and Museum Informatics Journal*. Netherlands : Kluwer Academic Publishers. Vol. 13 Hal : 359-381.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS.
- Littlejohn, Stephen W. Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. Eight Edition. Wadworth: Albuquerque, New Mexico.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prasetijo, Adi. 2005. Pengelolaan Sumber Daya Budaya : Belajar dari Pengalaman Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Partisipatif. *Buletin Cagar Budaya*. No. 4 Hal: 37 - 41
- Purba, Jonny. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Edited by Jonny Purba. Jakarta: Yayasan Obor dan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.

- Purna, I Made. 2020. Merajut Pluralisme di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Forum Arkeologi*. Vol. 33 No. 2 Hal : 151-168.
- Purnawibowo, Stanov., dan Koestoro, Lucas Partanda. 2016. Analisis Stakeholders dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi di Kota Cina, Medan. *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Vol. 34 No.1 Hal : 65-80
- Suadnya, I Wayan. Paramita, Eka Putri. 2017. Komunikasi Ritual Perang Topat sebagai Media Pemersatu Kebhinekaan di Lombok. *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Sulistiyanto, Bambang. 2014. Manajemen Pengelolaan Warisan Budaya: Evaluasi Hasil Penelitian Pusat Arkeologi Nasional (2005-2014). *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. 32 (2) 77-154.
- Sunarwinadi, Prof. DR. Ilya Revianti Sudjono. 1993. *Komunikasi Sosial dalam Adaptasi Antar Budaya (Suatu Studi mengenai Peranan Penggunaan Media Massa dan Faktor-Faktor Lain yang Menentukan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Warga Masyarakat Indonesia di Tokyo, Jepang)*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. 2002. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Keynote Address Simposium III Internasional Jurnal Antropologi Indonesia*, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1998. "Cultural Resource Management sebagai Manajemen Konflik". *Buletin Artefak* No. 19: 14 -18. Yogyakarta: HIMA Fakultas Sastra UGM.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Wempi, Jefri Audi. 2012. *Teori Produksi Kultural: Sebuah Kajian Pustaka*. Exposure - Journal of Advanced Communication, Vol.2, No.1, Februari.
- Wirata, I Wayan. Inter-cultural Communication between Local Hindu and Islamic Community in Perang Topat Ceremony in Lingsar Temple, Narmada District, Lombok (2015). *Indian Journal of Arts*. 5 (13) 7-10.
- Wood, CA. 1994. Pengelolaan Ekosistem: Mencapai Etika Lahan Baru. *Jurnal Sumber Daya Terbarukan*. 12 (1) 6-12.
- Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus, Desain & Metode*. Terjemahan Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada